KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

(Skripsi)

Oleh

Ryan Mahendra

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

ABSTRAK

KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS IX SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

Ryan Mahendra

Masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX SMA Negeri 1 Raman Utama Tahun Pelajaran 2016/2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMA Negeri 1 Raman Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh simpulan bahwa kemampuan siswa menulis cerita pendek tergolong *sedang*, yakni dengan skor rata-rata 62,05. Kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan indikator a) tema

tergolong *baik* dengan skor rata-rata 72,22*;* b) tokoh tergolong *sedang* dengan skor rata-rata 61,66, c) latar tergolong *sedang* dengan rata-rata 61,66; d) alur tergolong *sedang* dengan rata-rata 57,77, dan e) amanat tergolong *baik* dengan skor rata-rata 67,77.

KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

Ryan Mahendra

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jursan Pendidikan Bahasa dan Seni

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

Judul Skripsi	: **Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Tahun Pelajaran 2016/2017**
Nama Mahasiswa	: **Ryan Mahendra**
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1313041079
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. A. Effendi Sanusi, M.Pd.	**Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.**
NIP 19520714 198503 1 001	NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. A. Effendi Sanusi, M.Pd.** .....

Sekretaris : **Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Desember 2017**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ryan Mahendra
NPM : 1313041079
Judul Skripsi : Kemampuan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Tahun Pelajaran 2016/2017
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyaataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 02 Januari 2018
Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
08943AEF762961536
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ryan Mahendra
NPM 1313041079

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ryan Mahendra dan dilahirkan di Batanghari Nuban pada 05 September 1995 sebagai putra pertama dari 4 bersaudara. Penulis dilahirkan dari pasangan Bapak Saenal Abidin dan Ibu Ros Dahlia.

Pendidikan formal yang telah di tempuh penulis adalah Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Kedaton Induk Kecamatan Bataghari Nuban dan selesai pada tahun 2007. Kemudian masuk SMP Negeri 3 Batanghari Nuban pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2010. Kemudian masuk Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampug Timur pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa S-1 pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) Universitas Lampung. Pada tahun 2016 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Siswo Bangun (SB-16) Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung tengah. Pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Seputih Banyak pada tahun pelajaran 2016/2017.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas nikmat pendidikan yang telah Allah berikan, kupersembahkan karyaku ini kepada

1. ayahanda dan ibunda tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang dan pengorbanan demi kesuksesan anak-anaknya.
2. adik-adikku, Reza Veronica, Rafly Zakaria, dan Shelda Elmayora yang telah memberikan doa, dukungan serta kasih sayang yang tiada hentinya.
3. seseorang yang kelak mendampingiku.
4. keluarga besarku, atas motivasi dan dukungannya untuk keberhasilanku.
5. almamater yang telah mendewasakanku.

MOTO

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"
(QS. Al-Insyirah: 6-8)

"Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti sebagai dalil untuk orang-orang yang ingin mengambil pelajaran atau bersyukur kepada Tuhan"
(Q.S. Al-Furqan: 62)

"Masa depan adalah milik mereka yang percaya pada mimpi mereka"
(Ryan Mahendra)

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subbhanahu Wataala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Drs. A. Effendi Sanusi, M.Pd., selaku pembimbing I dan selaku pembimbing akademik yang penuh sabar telah membimbing, membantu, memberikan solusi, menjelaskan, dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi;
3. Bambang Riyadi, S.Pd., M.Pd.,selaku pembimbing II yang juga telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, membantu, memberikan solusi, mengarahkan, menjelaskan dan memberikan saran kepada penulis;
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku pembahas dan selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan saran kepada penulis;

5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung yang telah memberikan penulis dengan begitu banyak ilmu pengetahuan;
6. Bapak Sartono, S.Pd., guru bahasa indonesia SMA Negeri 1 raman Utara yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian;
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta, untuk semua doa, pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan;
8. Adik-adikku tersayang, Reza Veronica, Rafly Zakaria, dan Shelda Elmayora yang selalu menjadi motivasi bagi penulisan mencapai keberhasilannya;
9. Evi Susati wanita istimewa, tak henti-hentinya memberikan semangat, doa, dan motivasi agar aku cepat menyelesaikan skripsiku;
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
11. Sahabat KKN/PPL Seputih Banyak Wali, Sukril, Mita, Dina N, Dina Y, Yulia, Tria, Agus, dan Septi;
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Semoga ketulusan dan kebaikan Bapak, Ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah Subhanahuwataalla. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, November 2017
Penulis

Ryan Mahendra

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
ABSTRAK. ..... **ii**
HALAMAN SAMPUL DALAM. ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN MENGESAHKAN. ..... **v**
HALAMAN PERNYATAAN. ..... **vi**
RIWAYAT HIDUP. ..... **vii**
PERSEMBAHAN. ..... **viii**
MOTO. ..... **ix**
SANWACANA. ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GRAFIK. ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Kemampuan Menulis 6
2.2 Pengertian Cerpen 7
2.3 Pengetian Kemampuan Menulis Cerita Pendek 10
2.4 Ciri-ciri Cerita Pendek 11
2.5 Unsur-unsur Pembangun Cerpen 13
2.5.1 Tema 13
2.5.2 Tokoh dan Penokohan 14
2.5.3 Latar 18
2.5.4 Alur 21
2.5.5 Amanat atau pesan 23

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Metode Penelitian 25
3.2 Populasi 25
3.3 Sampel 26
3.4 Teknik Pengumpulan Data 27
3.5 Teknik Analisis Data 28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 35
4.1.1 Kemampuan Menulis Cerita Pendek Ditinjau dari Indikator Tema 37
4.1.2 Kemampuan Menulis Cerita Pendek Ditinjau dari Indikator Tokoh. 39
4.1.3 Kemampuan Menulis Cerita Pendek Ditinjau dari Indikator Latar 40
4.1.4 Kemampuan Menulis Cerita Pendek Ditinjau dari Indikator Alur 42
4.1.5 Kemampuan Menulis Cerita Pendek Ditinjau dari Indikator Amanat 44
4.2 Pembahasan Penelitian. 46
4.2.1Menyajikan Tema. 47
4.2.2 Menyajikan Tokoh. 51
4.2.3 Menyajikan Latar. 55
4.2.4 Menyajikan Alur. 60
4.2.5 Menyajikan Amanat. 63
4.3 Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. 66
4.4 Uji Keacakan Sampel. 68
4.5 Uji Normalitas. 68

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan. 69
5.2 Saran. 70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Jumlah populasi penelitian	26
3.2	Sampel penelitian	27
3.3	Indikator uji kemampuan menulis cerita pendek	30
3.4	Tolok ukur penilaian kemampuan menulis cerita pendek	37
4.1.	Frekuensi Kemampuan Menulis Cerita Pedek Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Tahun Pelajaran 2016/2017	40
4.2	Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerita Pedek Berdasarkan Indikator Tema (Keterkaitan Tema dengan Isi Cerita)	42
4.3	Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerita Pedek Pada Indikator Tokoh Ditinjau Berdasarkan Kelogisan Tindakan Tokoh	44
4.4	Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerita Pedek Pada Indikator Tokoh Ditinjau Berdasarkan Penyajian Watak Tokoh	46
4.5	Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerita Pedek Pada Indikator Latar	48
4.6	Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerita Pedek Pada Indikator Alur Ditinjau Berdasarkan Rangkaian Peristiwa	50
4.7	Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerita Pedek Pada Indikator Alur Ditinjau Berdasarkan Permainan Alur	52
4.8	Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerita Pedek Berdasarkan Indikator Gaya Bahasa	54
4.9	Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerita Pedek Berdasarkan Indikator Amanat	56

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 1 Grafik Frekuensi Kemampuan Menulis Cerita Pendek 41
Grafik 2 Grafik Frekuensi Kemampuan Menulis Cerita Pendek Ditinjau Berdasarka Indikator Tema 43
Grafik 3 Grafik Frekuensi Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Indikator Tokoh Ditinjau Berdasarkan Kelogisan Tindakan Tokoh 45
Grafik 4 Grafik Frekuensi Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Indikator Tokoh Ditinjau Berdasarkan Penyajian Watak Tokoh 47
Grafik 5 Grafik Frekuensi Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Indikator Latar 49
Grafik 6 Grafik Frekuensi Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Indikator Alur Ditinjau Berdasarkan Rangkaian Peristiwa 51
Grafik 7 Grafik Frekuensi Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Indikator Alur Ditinjau Berdasarkan Rangkaian Permainan Alur 53
Grafik 8 Grafik Frekuensi Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Indikator Gaya Bahasa 54
Grafik 9 Grafik Frekuensi Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Indikator Amanat 56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerpen Secara keseluruhan.....
Lampiran 2 Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerpen Indikator Tema.....
Lampiran 3 Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerpen Indikator Tokoh.....
Lampiran 4 Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerpen Indikator Latar.....
Lampiran 5 Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerpen Indikator Alur.....
Lampiran 6 Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerpen Indikator Amanat.....
Lampiran 7 Surat Pengajuan Judul Skripsi.....
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian.....
Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian.....
Lampiran 10 Instrumen Penelitian.....
Lampiran 11 Hasil Kerja Siswa.....

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk tataran bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (Nurhadi, 1995:343).

Marion Van Home (dalam Keke Taruli 2013:61) menyatakan bahwa menulis memiliki beberapa keuntungan. Pertama, dengan menulis kita dapat menuangkan ide-ide, kearifan, dan inspirasi kedalam bentuk yang dibaca. Kedua, mampu merubah perasaan pembaca, menghancurkan ego, membentuk iman, membuat tertawa, dan menyebabkan berpikir.

Pentingnya keterampilan menulis ini membuat orang perlu menguasai keterampil-an menulis. Pernyataan ini dikuatkan oleh morsey (dalam Keke Taruli 2013:160) yang menyatakan bahwa menulis digunakan oleh orang-orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, atau memberitahukan, dan me-mengaruhi. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikiran dan menyatakan dengan jelas.

Kejelasan ini bergantung pada pikiran, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat. Hal tersebutlah yang mengimplikasikan menulis membutuhkan pemikiran yang cukup luas pula sehingga dalam menulis pun memiliki persyaratan.

Mengacu pada pemikiran di atas, jelaslah bahwa menulis bukan hanya sekadar menuliskan apa yang diucapkan (membahasatuliskan bahasa lisan), melainkan suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi suatu tindak komunikasi. Bila apa yang dimaksudkan oleh penulis sama dengan yang dimaksudkan oleh pembaca, seseorang dapat dikatakan telah terampil menulis. Begitu pula dengan menulis karya sastra.

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya. Kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai per-masalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyanto, 2007:2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Untuk menghasilkan karya sastra yang kreatif pasti melewati yang namanya proses, pelatihan terus menerus sambil langsung praktik sehingga tulisan yang

dibuat menjadi bermakna bagi yang membacanya. Jadi, karya sastra merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia paling tidak harus menguasai unsur-unsur pokok yang terdapat dalam karya sastra sehingga ia mampu memberi pelajaran tentang menulis sastra kepada anak didiknya termasuk menulis cerpen.

Cerpen sebagai salah satu genre sastra bahasa tulis jauh berbeda dengan bahasa lisan. Perbedaan bahasa tulis dengan lisan tidak dapat didefiniskan karena keduanya memiliki keistimewaan bergantung dari cara pemakaiannya. Bahasa lisan mapun bahasa tulis memiliki kekurangan dan kelemahannya. Tidak dapat disangkal bahwa pemakaian bahasa dalam bentuk tulisan menunjukkan sejumlah keistimewaan yang cukup jelas sehingga membedakannya dengan bahasa lisan.
Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas (SMA) semester genap salah satu butir pembelajaran khusus kelas XI terdapat materi tentang menulis cerpen dalam Standar Kompetensi (SK) memahami pembacaan cerpen, dengan Kompetensi Dasar (KD) mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Raman Utara, diketahui bahwa pembelajaran di SMA Negeri 1 Raman Utara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis cerpen tergolong kurang. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di SMA Negeri 1 Raman Utara, menyatakan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menulis cerpen tergolong kurang, hal tersebut diakibatkan kurangnya minat siswa

dalam menulis cerpen. Berdasarkan hal tersebut, diputuskan SMA N 1 Raman Utara (khususnya di kelas XI) sebagai subjek dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan menulis cerpen telah dilakukan oleh Herda Silviana (2015) dengan judul "Kemampuan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Gading Rejo Tahun Pelajaran 2014/2015". Bahwa kemampuan siswa kelas XI SMA N 1 Gading Rejo dalam menulis cerita pendek, masih didapatkan beberapa kekurangan dalam memperhatikan pemahaman tentang unsur-unsur pembangun cerpen itu sendiri, sehingga cerpen yang dihasil-kan kurang menarik. Penelitian yang penulis lakukan memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Herda yaitu terletak pada metode yang digunakan, subjek, tempat, dan waktu penelitian yang kemudian berujung pada hasil penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimanakah tingkat kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Tahun Pelajaran 2016/2017?"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan pembelajaran di Universitas Lampung dan berguna untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapakan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak sekolah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar menulis siswa SMA Negeri 1 Raman Utara.

3) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemampuan menulis cerita pendek siswa, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sejenis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian

   Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara.

2. Objek penelitian

   Objek penelitian ini adalah kemampuan menulis cerita pendek meliputi: (a) tema, (b) tokoh, (c) latar, (d) alur, dan (e) amanat.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis adalah kemampuan orang memakai bahasa tulis sebagai wadah, alat, dan media untuk memaparkan isi jiwa serta pengalaman. Tingkah laku yang merupakan indikasi kemampuan ini berupa (1) kemampuan memilih ide, (2) kemampuan menata atau mengorgani-sasikan ide pilihan secara sistematis, (3) kemampuan menggunakan bahasa menurut kaidah-kaidah serta kebiasaan-kebiasaan pemakai bahasa yang telah umum sifatnya, (4) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata, ungkapan, dan istilah yang tepat dan menarik, dan (5) kemampuan menerapkan kaidah penulisan atau ejaan secara tepat Harris (dalam Depdiknas, 1984:9).

Seperti halnya dengan kemampuan membaca, kemampuan menulis ini pun bukanlah kemampuan yang dapat diwariskan, tetapi hasil proses belajar dan berlatih. Oleh sebab itu, keadaan dan kualitas kemampuan menulis setiap orang tidak sama.Media edukatif formal yang selama ini disepakati sebagai media konvensional untuk membina kemampuan menulis adalah pengajaran menulis atau mengarang merupakan salah satu bagian dari pengajaran bahasa. Pembinaan kemampuan ini dilaksanakan menurut ketentuan-ketentuan yang sudah diatur oleh program yang tercantum dalam kurikulum

dan juga oleh aktifitas guru yang bersangkutan. Kemampuan menulis siswa sebagai *out-put* pengajaran menulis dapat diukur, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sasaran yang diukur ialah isi,tata bahasa, gaya, dan penulisan karya siswa itu.

2.2 Pengertian Cerpen

Menurut Heru Kurniawan dan Sutardi (2012:59) :

> "Cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang didalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antartokoh, tempat, dan waktu yang membentuk satu kesatuan sama hakikatnya dengan kehidupan nyata, sebuah peristiwa terjadi karena kesatuan manusia, tempat, dan waktu. Dari kesatuan itulah peristiwa terbentuk. Cerpen selalu menampilkan diri yang demikian. Bedanya, peristiwa dalam kenyataan bersifat persepsional-komunal, sedangkan peristiwa dalam cerita bersifat imajinasi individual. Dalam cerpen, peristiwa dideskripsikan dengan kata-kata sebagai perasaan imajinasi pengarang terhadap suatu peristiwa yang dibayangkannya."

Jika puisi kekuatan utamanya pada diksi, kalimat, dan tipografi maka pada cerita terdapat pada deskripsi peristiwa yang baik, yang merupakan per-paduan antara tokoh, latar, dan alur. Rangkaian peristiwa itulah yang kemudian membentuk genre cerpen sehingga baik-buruknya suatu cerpen ditentukan pada penggambar-an-penggambaran peristiwa yang dilukiskan oleh pengarangnya.

Cerpen merupakan genre fiksi yang bentuknya ada dua, yaitu (1) cerita fiksi yang rangkaian peristiwanya panjang dan menghadirkan banyak konflik dan persoalan yang disebut dengan novel atau raman, sedangkan (2) yang rakangkaian peristiwanya pendek dan menghadirkan satu konflik dalam satu persoalan yang disebut cerita pendek (selanjutnya disebut cerpen). Menurut

Ellery Sedgwick (dalam Tarigan 1984: 176), cerpen adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca.

Menurut Notosusanto (dalam Tarigan 1984: 176), “cerpen adalah cerita yang panjangnya disekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.”Dalam buku Tifa Penyair dan Daerahnya, H.B. Jasssin mengemukakan bahwa “cerita pendek ialah cerita yang pendek “(1977:69). Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa tentang cerita pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak bisa disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjangnya. Cerita yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman masih bisa disebut cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman.

Menurut Sumardjo (dalam Antilan Purba 2012:50) “cerpen adalah cerita yang pendek tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek.” Dalam bukunya Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen mengungkapkan “cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk.”

Menurut Rosidi (dalam Antilan Purba 2012:50)

> “Cerita pendek hanya memiliki arti satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Untuk ukuran indonesia cerpen terdiri dari 4 sampai dengan 15 halaman folio ketik.Cerpen adalah cerita yang pendek dan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerita pendek adalah lengkap, bulat, dan singkat, semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada satu kesatuan jiwa:pendek, padat, dan lengkap. Tak ada bagian-bagian yang boleh lebih atau bisa dibuang.”

Dalam Kamus Istilah Sastra, Sudjiman (dalam Antilan Purba, 2012:51)

> "menuliskan pengertian cerita pendek. Ia berpengertian bahwa cerita pendek (*short story*) adalah kisahan pendek (kurag dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan. Cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika. Meskipun persyaratan itu tidak terpenuhi, cerita pendek tetap memperlihatkan kepaduan sebagai patokan. Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang ditampilkan pada satu latar atau latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi."

Menurut Sumardjo (dalam Antilan Purba, 2012:51) menulis cerita pendek merupakan seni yang sulit. Cerita pendek membutuhkan kepekaan penulisnya untuk bersifat ekonomi dan pemilih dalam segala hal. Oleh karena itu, tidak boleh ada unsur yang terbuang percuma dalam cerita pendek.

Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalahnya yang sangat dibataasi. Dengan pembatasan ini, sebuah masalah akan tergambarkan jauh lebih jelas dan jauh lebih mengesankan bagi pembaca.

Kesan yang ditinggalkan oleh sebuah cerita pendek harus tajam dan dalam sehingga sekali membacanya kita tak akan pernah lupa. Kalau sebuah cerita pendek menggambarkan watak pelit seorang tokoh, misalnya pengarang harus menceritakan secara ringkas, cermat memilih adegan yang sangat penting saja, sehingga sifat kepelitan itu muncul dengan jelas, jernih, dan tajam. Sebab itu, sifat seleksi sangat penting dalam cerita pendek. Segala

sesuatu harus diseleksi secara cermat sehingga titik yang dituju cerita pendek menjadi terfokus benar.

2.3 Pengertian Kemampuan Menulis Cerita Pendek

Kemampuan menulis cerita pendek adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang menggunakan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain (Marwoto: 1987: 12). Dalam menulis cerita pendek, penulis dituntut untuk mengkreasikan karangannya dengan tetap memperhatikan struktur cerita pendek, kemenarikan, dan keunikan dari sebuah cerita pendek.

Dari kemampuan menulis cerita pendek diharapkan siswa memiliki kompetensi untuk menyusun karangan dan menulis prosa sederhana. Setelah mengikuti pembelajaran tersebut siswa diharapkan mampu menyebutkan beberapa pengalaman yang menarik (menyenangkan, tidak menyenangkan, mengharukan, dan sebagainya), memilih salah satu, dan merinci segi-segi yang hendak diuraikan tentang satu pengalaman itu, menyusun kerangka cerita, dan mengembangkan kerangka cerita pengalaman menjadi cerita yang utuh dan padu. Dengan prosa sederhana inilah yang bisa dikembangkan menjadi bentuk cerita lainnya, salah satunya cerita pendek.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerita pendekadalah kesanggupan atau kemampuan untuk melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan berbetuk fiksi (cerpen), yang di dalamnya terdapat unsur-unsur tema, tokoh, alur, latar, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa

yang disampaikan kepada pembaca, yang disajikan dengan bahasa yang menarik dan sugestif.

2.4 Ciri-ciri Cerita Pendek

a) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah : singkat, padat, intensif (*brevity, unity, intensity*).
b) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah : adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).
c) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, alert*).
d) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.
e) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
f) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
g) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
h) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
i) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama.

j) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik. (Lubis 1960: 46 - 7).

k) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.

l) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.

m) Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.

n) Cerita pendek menyajikan satu emosi.

o) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Panjang pendeknya cerita pendek ini bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*Short Story),* bahkan pendek sekali, berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnyacukup *(Middle Short Story),* serta ada cerpen yang panjang *(Long Short Story)* terdiridari puluhan atau bahkan puluhan ribu kata. Cerita pendek yang panjangnya terdiriatas puluhan ribu kata tersebut dapat juga disebut novelet. Sebagai contoh misalnya, *Sri Sumarah dan juga Bawuk serta Kimono Birubuat Istri* karya Umar Kayamwalaupun untuk yang kedua terakhir itu lebih banyak disebut sebagai cerpen panjang.

Ciri-ciri yang diungkapkan di atas, penulis sependapat dengan teori tersebut karenamenulis cerita pendek harus memenuhi kriteria atau ciri-ciri seperti yang diungkapkan di atas. Berkaitan dengan kemampuan menulis cerita pendek yang akanpenulis teliti di SMA Negeri 1 Raman Utara, penulis tidak membatasi ciri-ciri sepertiyang diungkapkan di atas.

2.5 Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Belajar menulis cerpen harus diawali dengan pemahaman fakta cerita secara komprehensif, karena menulis cerpen berarti menulis unsur tersebut untuk dijalin menjadi satu kesatuan peristiwa yang indah, menghibur, dan memiliki konflik yang menarik. Ketiga aspek tersebut merupakan karakteristik cerpen yang perlu kita pahami sebelum berlatih serius menulis cerpen.

2.5.1 Tema

Menurut A. Effendi Sanusi (2013: 123), tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra, yang tersurat ataupun tersirat.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2007: 70).

> "tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central ide*) dan tujuan utama (*central purpose*). Sedangkan Tema (theme) menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007: 67) ialah makna yang dikandung oleh sebuah cerita."

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2007: 68).

> "tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat "mengikat" kehadiran atau ketidak hadiran peristiwa-konflik situasi tertentu, termasuk berbagai unsur instrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak."

Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan, paling tidak pelukisan yang secara langsung atau khusus. Eksistensi dan atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita. Secara implisit maksudnya jika tema tersirat dalam tingkah laku tokoh menjelang berakhirnya cerita, sedangkan eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, atau larangan. Kedudukan tema dalam cerpen sangat penting, untuk menangkap cerpen, pembaca harus terlebih dahulu menentukan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen.

Berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan tentang kemampuan menulis cerita pendek di SMA Negeri 1 Raman Utara tahun pelajaran 2016/2017, agar kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat terlihat secara efektif, maka penulis memberikan tema pilihan untuk disajikan dalam cerpen yang akan mereka buat.

2.5.2 Tokoh dan Penokohan

Pada sebuah cerpen unsur tokoh tidak bisa disampingkan sebab tanpa adanya tokoh di dalam sebuah cerpen, maka cerpen tersebut tidak bisa dikatakan sebuah karya. Tokoh dalam cerita merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis. Di dalam sebuah cerpen harus ada sebagai pelaku utama dalam cerita dan ditambah beberapa tokoh lain dalam memainkan cerita.

Menurut A. Effendi Sanusi (2013: 123), tokoh adalah orang, binatang, tumbuhan, atau benda lain yang digunakan dalam cerita sebagai pelaku. Sedangkan Menurut Nurgiyantoro (2007: 165), tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Menurut Sudjiman (dalam Melani Budianta, 2006: 86), tokoh adalah individuu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2007: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2007: 165), tokoh cerita (*character*), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu di lakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal Nurgiyantoro (2007: 176).

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot dibedakan dalam tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun dalam porsi penceritaan yang cukup pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (*perippheral character*).

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara popular disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan nornanorma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis, 1966: 59).

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Dilihat dari segi perwatakan, tokoh cerita dibedakan kedalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja.Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap

berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis, 1966: 59). Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakn sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebihbersifat mewakili.

Berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan tentang kemampuan menulis cerita pendek di SMA Negeri 1 Raman Utara tahun pelajaran 2016/2017, agar kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat terlihat secara efektif, maka penulis memberikan dua pilihan tokoh yaitu tokoh protagonis dan antagonis untuk disajikan dalam cerpen yang akan mereka buat.

2.5.3 Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2007: 216), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton (dalam Nurgiyantoro 2007: 216), mengelompokan latar, bersama dengan tokoh dan plot, kedalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Sedangkan menurut A. Effendi Sanusi (2013: 123), latar adalah tempat atau waktu terjadinya peristiwa yang melibatkan para tokoh.

Menurut Tarigan (1984: 136) "latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita." Menurut Nurgiyantoro (2007: 227), unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kaitannya saling berkaitab dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

1) Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat– tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat–tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata.

Penggunaan latar tempat dengan nama–nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya. Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local color,* akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa–peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengangkatan unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional, sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa mempengaruhi perkembangan cerita. Latar waktu menjadi amat koheren dengan unsur cerita yang lain. Ketipikalan unsur waktu dapat menyebabkan unsur tempat menjadi kurang penting, khususnya waktu sejarah yang berskala nasional.

3) Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal–hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain–lain yang tergolong latar spiritual.seperti dikemukakan sebelumnya. Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Di samping berupa hal–hal yang telah dikemukakan, ia dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek–dialek tertentu.

Pada dasarnya pengertian latar dari beberapa pendapat di atas memiliki inti yang sama. Latar yang dimaksud dalam cerita fiksi (cerpen) adalah tempat terjadinya cerita, kapan di mana cerita itu terjadi. Berkaitan dengan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara, pemilihan latar yang akan disajikan dalam cerita pendek hal yang perlu diperhatikan adalah mempertimbangkan dua unsur cerita, yaitu tema dan watak atau karakter tokoh, supaya latar atau *setting* yang digunakan memiliki hubungan kausal antar tema, dan watak tokoh.

2.5.4 Alur

Menurut Tarigan (1984: 126) :

> "alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Pada prinsipnya, seperti juga bentuk sastra-sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*). Yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (atau *denouement*).

Sementara itu, (Nurgiyantoro, 2010: 153) membedakan plot menjadi tiga kriteria berdasarkan sudut tinjauan sebagai berikut

1) Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Urutan waktu adalah waktunya terjadi peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Secara teoritis kita dapat membedakan plot ke dalam dua kategori.

a) Plot Lurus, progresif. Dikatakan jika peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis yang diikuti penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada dalam suatu cerita.

b) Plot sorot balik, *flas-back.* Urutan kejadian yang dikisahkan ke dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah bahkan tahap akhir kemudian tahap awal cerita yang dikisahkan.

2) Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Jumlah

Dengan kriteria jumlah dimaksudkan sebagai banyaknya cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Di dalam karya fiksi ada dua kriteria.

a. Plot Tunggal, mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonist sebagai hero.
b. Sub-subpot, sebuah cerita memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan dalam perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya.

3) Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Kepadatan

Dengan kriteria pemadatan dimaksudkan tidak ada pengembangan dalam cerita pada sebuah karya fiksi. Plot disini dibedakan menjadi dua yaitu plot padat dan plot longgar.

a. Plot Padat, cerita disampaikan secara cepat, peristiwa fungsional terjadi secara susul-menyusul dengan cepat, hubungannya terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah dipaksa untuk selalu mengikutinya.
b. Plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat disamping hubungannya antar peristiwa tersebut tidaklah erat benar.

2.5.5 Amanat atau pesan

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Akhir permasalahan ataupun jalankeluar permasalahan yang timbul dalam sebuah cerita bisa disebutamanat.Amanat atau pesan yaitu amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Pesan bisa berupa harapan, nasihat, dan sebaginya.

Pesan atau amanat, yakni maksud yang terkandung dalam suatu cerita. Amanat sangat erat hubungannya dengan tema. Bentuk penyampaian amanat yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian atau penjelas. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan cerita yang bersifat " memberi tahu" atau memudahkan pembaca untuk memahaminnya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian amanat. Artinya, amanat yang ingin di sampaikan, atau di ajarkan, kepada pembaca itu dilaku-kan secara langsung dan eksplinsit. Pengarang, dalam hal ini, tampak bersifat menguraikan pembaca secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

Apabila dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian amanat disini bersifat tidak langsung, pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Meskipun betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih

jalur cerita. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan amanat dan pendangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak terjadinya kesalahan tafsir peluag besar (Nurgiyantoro, 2010: 339).

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang terkumpul berbentuk angka. Metode ini digunakan sesuai dengan tujuan yaitu mengkaji penelitian secara alamiah kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara tahun pelajaran 2016/2017.

3.2 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI semester genap tahun pelajaran 2016/2017 di SMA Negeri 1 Raman Utara. Sumber data pada penelitian ini terdiri atas 8 kelas, masing-masing kelas berjumlah antara 22-24 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Jumlah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Tahun Pelajaran 2016/2017

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI IPA 1	22
2	XI IPA 2	22
3	XI IPA 3	24
4	XI IPS 1	24
5	XI IPS 2	23
6	XI IPS 3	23
	Jumlah	138

Sumber: Data siswa kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara tahun 2016

3.3 Sampel

Pengambilan sampel mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (2006: 134) yaitu jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penulisannya merupakan penulisan populasi.Tetapi jika jumlahnya besar (lebih dari 100), maka sampel yang diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat tersebut maka maka dalam penulisan ini penulis mengambil sampel sebanyak 25% dari tiap-tiap kelas. Jadi 25% x 23 :100 = 5,75 (6 siswa perkelas).

Tabel 2
Jumlah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Tahun Pelajaran 2016/2017 yang Menjadi Sampel

NO	Kelas	Jumlah Siswa	25% dari Jumlah Siswa	Sampel yang Ditettapkan
1	XI IPA 1	22	5,5%	6
2	XI IPA 2	22	5,5%	6
3	XI IPA 3	24	6%	6
4	XI IPS 1	24	6%	6
5	XI IPS 2	23	5,75%	6
6	XI IPS 3	23	5,75%	6
		Jumlah		36

Sumber: Analisis data primer tahun 2016

Penentuan sampel, penulis menggunakan *Random Sampling* (pengambilan sampel secara acak) dengan cara diundi, dengan masing-masing kelas sebanyak 25% dari setiap kelas. Kemudian diundi melalui gulungan kertas yang dikeluarkan pada tiap-tiap kelas. Dengan demikian setiap siswa yang menjadi anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Mengingat banyaknya

populasi, maka untuk memudahkan pengambilan anggota sampel penelitian, undian dilakukan di setiap kelas. Hal ini dimaksudkan agar anggota sampel untuk tiap-tiap kelas seimbang jumlahnya dan menyebar di semua kelas, sehinggacukup representatif.

Langkah-langkah pengambilan sampel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan kertas kosong yang dipotong-potong sesuai keperluan;
2. Menuliskan nama-nama anggota populasi (perkelas) kedalam masing-masing kertas yang sudah dipotong-potong, dan kemudian digulung;
3. Gulungan kertas tadi dimasukan kedalam wadah (masing-masing kelas) lalu kocok supaya acak;
4. Gulungan kertas tadi dikeluarkan satu persatu sesuai dengan keperluan, dan nama yang terdapat pada gulungan tersebut dicatat;
5. Nama-nama yang terpilih dari gulungan kertas yang keluar, kemudian dicatat dan selanjutnya dijadikan sampel penelitian. Hal ini dilakukan pada setiap kelas.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes. Jenis tes yang digunakan yaitu tes tertulis dalam bentuk pemberian tugas, yaitu siswa diberi tugas menulis cerpen. Waktu yang disediakan untuk menulis cerpen tersebut sebanyak 90 menit.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

a. meminta siswa membaca petunjuk (soal) yang diberikan sebelum menulis cerita pendek.
b. agar kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek dapat terlihat secara keseluruhan, maka penulis memberi kebebasan siswa untuk memilih sendiri tema yang akan disajikan dalam cerita pendek berdasarkan waktu yang ditentukan (2x45) 90 menit.
c. siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika ada yang kurang jelas sebelum menulis cerita pendek.
d. siswa menulis cerita pendek meliputi beberapa indikator, yakni 1) Tema; 2) Kejelasan Tokoh; 3) Keruntutan Cerita; dan 4) Amanat atau pesan; 5) Alur; 6) gaya bahasa.
e. mengakhiri dengan mengumpulkan hasil karangan siswa.
f. membaca secara keseluruhan hasil kerja siswa dan memberikan skor per aspek.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mengetahui data tingkat kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara tahun pelajaran 2016/2017. Penulis menganalisisnya menggunakan teknik analisis kualitatif, maksudnya data yang telah dipresentasikan akan ditafsirkan dengan kata-kata yang bersifat kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah sebagai berikut:

1. Mengoreksi hasil tes menulis cerita pendek pada seluruh sampel terpilih.
2. Memberi skor per siswa sesuai dengan indikator penilaian dan bobot penilaian kemampuan menulis cerita pendek. Skor diberikan setelah tahap pengoreksian yang telah dilakukan oleh penelitian.

Tabel 3
Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Cerita Pendek

No	Indikator	Deskriftor	Skor
1	Tema	Dalam cerpen seluruh paragraf mendukung tema	5
		Dalam cerpen terdapat 1 paragraf yang tidak mendukung tema	4
		Dalam cerpen terdapat 2 paragraf yang tidak mendukung tema	3
		Dalam cerpen terdapat 3 paragraf yang tidak mendukung tema	2
		Dalam cerpen seluruh paragraf tidak mendukung tema	1
2	Tokoh/Penokohan	Tokoh yang terdapat dalam cerpen memenuhi syarat yang meliputi; tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis.	5
		Terdapat 1 syarat yang tidak mendukung tokoh	4
		Terdapat 2 syarat yang tidak mendukung tokoh	3
		Terdapat 3 syarat yang tidak mendukung tokoh	2
		Dalam cerpen tidak terdapat satupun syarat tokoh	1
3	Latar	Latar yang terdapat dalam cerpen memenuhi syarat dan kriteria latar. Meliputi; latar tempat, waktu, suasana, dan sosial.	5
		Dalam cerpen terdapat 1 syarat yang tidak mendukung latar	4

		Dalam cerpen terdapat 2 syarat yang tidak mendukung latar Dalam cerpen terdapat 4 syarat yang tidak mendukung latar Dalam cerpen tidak terdapat satupun syarat dan kriteria latar	3 2 1
4	Alur	Rangkaian peristiwa runtun memiliki hubungan kausal, dan terdapat perkenalan tokoh, permasalahan, sampai penyelesaiannya (akhir cerita) Rangkaian peristiwa kurang runtun memiliki hubungan kausal, dan terdapat perkenalan tokoh, permasalahan, sampai penyelesaiannya (akhir cerita) Rangkaian peristiwa kurang runtun memiliki hubungan kausal, dan terdapat perkenalan tokoh, permasalahan,tetapi tidak ad kejelasan diakhir cerita Rangkaian peristiwa tidak runtun dan sudah terdapat perkenalan tokoh, tetapi tidak ada kejelasan permasalahan, dan penyelesaiannya (akhir cerita) Rangkaian peristiwa tidak runtun dan tidak terdapat perkenalan tokoh, permasalahan, sampai penyelesaiannya (akhir cerita)	5 4 3 2 1
5	Amanat	Amanat atau pesan yang disampaikan sesuai dengan tema yang diberikan dan mampu mengajak pembaca terlibat ke dalam cerita Amanat atau pesan yang disampaikan sesuai dengan tema yang diberikan, tetapi belum sepenuhnya mampu mengajak pembaca terlibat	5 4

		ke dalam cerita Amanat atau pesan yang disampai-kan kurang sesuai dengan tema yang dipilih tetapi sudah mampu mengajak pembaca terlibat ke dalam cerita Amanat atau pesan yang disampai-kan kurang sesuai dengan tema yang dipilih dan belum mampu mengajak pembaca terlibat ke dalam cerita Amanat atau pesan yang disampai-kan tidak sesuai dengan tema yang dipilih dan tidak mampu mengajak pembaca terlibat ke dalam cerita	3 2 1
Skor Maksimal			25

3. Menghitung skor kemampuan menulis cerita pendek dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Rumus :

$$NK = \frac{Skor\ yang\ diperoleh}{Skor\ maksimal}\ X\ 100\%$$

Keterangan :

NK : Nilai Kemampuan

Contoh : Evi memeroleh skor dari keseluruhan aspek yang dinilai, yaitu .

Untuk menghitung skor yang diperoleh Evi berdasarkan rumus penghitungan kemampuan menulis cerita pendek adalah:

$$NS: \frac{20}{25} \times 100\% = 80\%$$

Dengan demikian, jika disandingkan dengan tolok ukur penilaian, kemampuan menulis cerita pendek Evi termasuk kategori *sangat baik.*

4. Menjumlah skor hasil tes kemampuan menulis cerita pendek dari penskor I dan penskor II, kemudian hasilnya dibagi dua.
5. Menghitung rata-rata kemampuan menulis cerita pendek dengan rumus seperti di bawah ini.

$$X = \frac{\Sigma X}{N} X\ 100\%$$

Keterangan :

X = Skor rata-rata

ΣX = Jumlah skor yang diperoleh seluruh siswa dalam menulis cerita pendek

N = Jumlah sampel (jumlah siswa)

6. Menentukan tingkat kemampuan siswa berdasarkan pada tolok ukur yang digunakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4

Tolok Ukur Penilaian Kemampuan Menulis Cerita Pendek

Presentase Penguasaan	Nilai	Mutu	Tingkat Kemampuan
≥ 78%	A	5	sangat baik
66% – 77%	B	4	Baik
54% – 65%	C	3	Sedang
42% – 53%	D	2	Kurang
< 42%	E	1	sangat kurang

(A. Effendi Sanusi, 2013: 80)

7. Uji keacakan

Uji keacakan sampel dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil merupakan sampel acak atau tidak. Untuk menguji keacakan sampel ini, penulis menggunakan program SPSS 16.0 dengan metode *run test*. Uji keacakan sampel ini dilakukan sampel variabel motivasi belajar dan variabel prestasi belajar menulis. Adapun statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut.

H_o : data sampel telah diambil secara acak dari sebuah populasi.

H_a : data sampel diambil tidak secara acak.

Sedangkan kriteria pengambilan keputusannya adalah:

a) Jika nilai signifikasi $\geq 0{,}05$ maka H_o diterima
b) Jika nilai signifikasi $< 0{,}05$ maka H_o ditolak

8. Uji Normalitas

Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh merupakan distribusi normal atau tidak. Metode statistik untuk menguji normalitas dalam penelitian ini adalah *Kolmogorv Smirnov.* Untuk menguji apakah data sampel berdistribusi normal perlu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_o : data berasal dari populasi berdistrbusi normal

H_a : data berasal dari populasi tidak berdistribusi normal

Sedangkan kriteria pengambilan keputusannya adalah:

a) Jika nilai signifikasi $\geq 0,05$ maka H_o diterima

b) Jika nilai signifikasi $< 0,05$ maka H_o ditolak

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA N 1 Raman Utara tahun pelajaran 2016/2017 tergolong *sedang,* yakni dengan skor rata-rata 62,05.

Kemampuan siswa kelas XI SMA N 1 Raman Utara dalam menulis cerita pendek ditinjau dari indikator (a) mengungkapkan tema tergolong *baik* dengan skor rata-rata 72,22*;* (b) tokoh/penokohan tergolong *sedang* dengan skor rata-rata 61,66, (c) menata latar tergolong *sedang* dengan rata-rata 61,66; (d) menata alur tergolong *sedang* dengan rata-rata 57,77, dan (e) menyampaikan amanat tergolong *baik* dengan skor rata-rata 67,77.

Dari hasil nilai keseluruhan siswa tersebut, maka diperoleh untuk indikator nilai tertinggi pada tema, mencapai skor keseluruhan 2600 dengan presentase 72,22% tergolong *baik* dan untuk indikator nilai terendah yaitu pada alur mencapai skor keseluruhan 1840 dengan presentase penguasaan 51,10. Hasil penelitian ini berlaku untuk populasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya memberikan arahan, bimbingan dan menyampaikan evaluasi terhadap pekerjaan siswa, khususnya pembelajaran menulis cerita pendek agar dapat mengevaluasi hasil tulisan yang telah dibuatnya, sehingga akan mendapatkan hasil yang baik.
2. Siswa SMA Negeri 1 Raman Utara hendaknya lebih sering berlatih menulis cerita pendek karena hasil skor yang diperoleh secara keseluruhan masih tergolong *sedang*. Dengan hasil tersebut siswa hendaknya lebih intensif dalam membaca cerpen karya para penulis cerpen yang ternama dan berkualitas. Hal tersebut penting sekali karena sebagai bahan acuan dalam menulis cerita pendek.
3. Pada aspek pengembangan tokoh dan alur supaya lebih ditingkatkan agar cerpen yang dihasilkan lebih menarik dibaca, bukan hanya daftar peristiwa. Peningkatan pengembangan karakter tokoh hendaknya dilakukan berdasarkan fungsinya sebagai tokoh protagonis dan antagonis sehingga cerpen yang dihasilkan siswa juga lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aritonang, Keke Taruli. 2013. *Catatan Harian Guru: Menulis itu Mudah*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Budianta, Melani, dkk. 2006. *Membaca Sastra*. Magelang. Indonesia Tera.

Depdiknas. 1984. *Seminar Pengembangan Sastra Indonesia 1975*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kurniawan, Heru. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Margono, S. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa* . Semarang: IKIP Semarang Press.

Pujiono, Setyawan. 2013. *Terampil Menulis Cara Mudah dan Praktis Dalam Menulis*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanusi, A. Effendi.2013. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandar Lampung. Universitas Lampung

Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

----------.1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.